

STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI HABITUASI ISLAMI DI MTs TPI GUNUNG MELAYU KAB. ASAHAN

Maratu Naja Ramadhan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
maratu0301213147@uinsu.ac.id

Dedi Masri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
dedimasri@uinsu.ac.id

Zulham

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
drzulham@uinsu.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak siswa melalui habituasi Islami di MTs TPI Gunung Melayu Kabupaten Asahan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya akhlak siswa, seperti kurangnya adab terhadap guru, penggunaan bahasa tidak sopan, serta pengaruh lingkungan dan teknologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian adalah guru Akidah Akhlak dan kepala madrasah, sedangkan objek penelitian adalah siswa kelas VIII-II. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi Islami meliputi pembiasaan salam, doa, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan sikap sopan santun. Strategi guru dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan sanksi edukatif. Dengan demikian, strategi guru Akidah Akhlak melalui habituasi Islami berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Habituasi Islami, Pembentukan Akhlak, Siswa MTs, Strategi Guru

Abstract:

This study aims to determine the strategies employed by Akidah Akhlak (Islamic Beliefs and Morals) teachers in shaping students' morals (akhlak) through Islamic habituation at MTs TPI Gunung Melayu, Asahan Regency. This research is motivated by a decline in student morals, such as a lack of courtesy toward teachers, the use of inappropriate language, and the negative influences of both the environment and technology. This study utilized a qualitative approach with field research. The research subjects were the Akidah Akhlak teacher and the headmaster, while the research object consisted of class VIII-II students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing through triangulation. The results indicate that Islamic habituation encompasses practicing Islamic greetings (salam), prayer (doa), congregational prayers (shalat berjamaah), reading the Qur'an, and polite behavior. The teacher's strategies are implemented through role modeling, habituation, advice, supervision, and educational sanctions. Consequently, the strategy of the Akidah Akhlak teacher through Islamic habituation plays a vital role in shaping students' morals.

Keywords: Akidah Akhlak, Islamic Habituation, Moral Character Building, MTs Students, Teacher Strategy,

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses transformatif untuk mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu (Taufiq, 2016: 1.4). Proses ini melibatkan tindakan peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar yang berkaitan erat dengan perkembangan kognitif (pengetahuan, sikap, nilai) dan psikomotorik atau keterampilan (Ulfah et al., 2021). Pendidikan yang dikelola dengan

baik tentu akan membentuk karakter peserta didik yang baik pula. Sebaliknya, jika proses pendidikannya kurang berjalan optimal, karakter yang terbentuk pada diri peserta didik pun berpotensi menjadi buruk. Dalam mengupayakan keberhasilan pendidikan ini, ada banyak aspek yang saling mendukung, di mana peran guru dan lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang paling krusial (Putri, 2024: 20).

Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan informasi justru membawa tantangan baru. Kehadiran teknologi yang semakin canggih seperti handphone atau android lambat laun memicu penurunan etika dan tingkah laku siswa, baik terhadap guru maupun lingkungan masyarakat di sekitarnya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2025) etika bertegur sapa kini mulai memudar; jarang sekali siswa yang berinisiatif menyapa gurunya terlebih dahulu, melainkan justru guru yang harus menegur siswa. Degradasi adat dan sopan santun seperti ini sudah semakin mengkhawatirkan.

Kondisi dilematis tersebut rupanya juga terjadi di MTs TPI Gunung Melayu, sebuah madrasah yang berlokasi di Jl. Sembat, Dusun 1, Desa Perk. Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan. Karena ketertarikan penulis terhadap isu ini, MTs TPI Gunung Melayu kemudian dipilih sebagai objek dan lokasi dalam penelitian lapangan ini, khususnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai dinamika akhlak siswa di sana. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan langsung di lapangan pada tanggal 6 September 2024, fenomena penurunan akhlak siswa di sekolah tersebut terlihat cukup nyata. Penulis menemukan beberapa fakta di lapangan seperti adanya siswa yang melontarkan perkataan kotor atau tidak sopan saat berbicara dengan guru, terlibat perkelahian, kurang menghargai sesama, mengejek orang tua teman, hingga tidak mematuhi peraturan sekolah (Observasi, 6 September 2024). Padahal, akhlak berperan sebagai fondasi utama dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki benteng akhlak yang kokoh idealnya tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di sekitarnya.

Selain faktor lingkungan, peneliti juga menemukan indikasi kuat bahwa penggunaan handphone atau android berkontribusi besar membuat akhlak peserta didik semakin merosot. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 19 April 2025 dengan salah satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah tersebut, yaitu Ibu Eka Wati, S.Pd.I. Ketika penulis menanyakan, “Apa faktor yang menyebabkan akhlak peserta didik tersebut seperti itu? Apakah faktor dari lingkungan atau faktor HP karena terlalu sering melihat TikTok?”, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Sedikit banyaknya sih pengaruh akhlak setiap peserta didik itu kebanyakan dari lingkungannya, cara bergaulnya, dengan siapa dia bergaul. Terkadang keluarga pun juga mempunyai andil dalam membentuk karakter atau akhlak bagi seorang peserta didik, dan TikTok atau HP itu juga sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik, dan itu juga salah satu yang dapat memicu perubahan akhlak bagi seseorang, khususnya bagi peserta didik.” (Wawancara, 19 April 2025).

Jika menilik penelitian-penelitian terdahulu, isu mengenai degradasi moral remaja akibat arus teknologi sebenarnya sudah sering diperdebatkan. Sebagai contoh, Rini (2025) dalam studinya menjelaskan bahwa penanganan moralitas anak akibat gadget lebih efektif jika berfokus pada pengawasan internal orang tua di rumah. Di sisi lain, Kisnawati (2026) melihat bahwa pendekatan disiplin dan sanksi tegas di sekolah cenderung lebih dominan digunakan untuk menekan kenakalan siswa, meskipun sering kali kurang menyentuh aspek kesadaran spiritualnya. Selain itu, Hidayat (2021) juga pernah membahas bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di kelas sering kali berjalan formalitas belaka tanpa adanya ruang pembiasaan yang konkret di lingkungan sekolah.

Di sinilah letak kebaruan yang membedakan penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya. Ketika studi terdahulu menitikberatkan penyelesaian pada pengawasan orang tua (Rini, 2025) atau sekadar sanksi formal sekolah (Kisnawati, 2026), penelitian ini mencoba menawarkan alternatif solusi dari sudut pandang yang berbeda, yaitu melalui *Habitulasi Islami* (pembiasaan bernuansa Islami) yang dirancang langsung oleh guru Akidah Akhlak di sekolah. Pendekatan habitulasi ini dinilai strategis karena tidak hanya mengajarkan teori akhlak di dalam kelas, melainkan membentuknya menjadi perilaku refleks dan kebiasaan sehari-hari siswa di madrasah, sehingga mampu menjadi filter alami dari dampak negatif smartphone maupun lingkungan pergaulan yang buruk.

Berdasarkan rentetan permasalahan di atas, baik yang bersumber dari data observasi, hasil wawancara, maupun adanya celah penelitian dari studi terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Habitulasi Islami di MTs TPI Gunung Melayu.”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian dilaksanakan di MTs TPI Gunung Melayu yang berlokasi di Jl. Sembat, Dusun 1, Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, serta tiga orang siswa kelas VIII, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian (D. Nurmala, 2024). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak siswa melalui habituasi Islami. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada permasalahan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sebelum ditarik kesimpulan secara sistematis (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan kredibel (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitulasi Islami yang Terdapat di MTs TPI Gunung Melayu

Berdasarkan temuan lapangan, implementasi habituasi Islami di MTs TPI Gunung Melayu mencakup lima pilar utama: shalat berjamaah (Dhuha dan Zuhur), doa dan tadarus sebelum belajar, pembiasaan salam dan sopan santun, Jumat berkah/infaq rutin, serta penegakan kebersihan lingkungan. Data ini secara eksplisit didukung oleh guru Akidah Akhlak, Ibu Eka Wati, S.Pd.I., dalam wawancara tanggal 29 September 2025.

Jika dianalisis, ragam kegiatan ini menunjukkan bahwa madrasah tidak terjebak pada *transfer of knowledge* semata, melainkan mengarah pada *transfer of values* melalui

rekonstruksi perilaku harian (Anisah & Suharto, 2025). Secara teoritis, pola ini selaras dengan definisi Depdiknas (2005) yang memandang habituasi sebagai instrumen pendidikan yang dilakukan secara sengaja, terstruktur, dan berulang agar sebuah perilaku bertransformasi menjadi sifat yang menetap (*embedded behavior*).

Namun, peneliti melihat adanya kesenjangan yang cukup kontras di lapangan. Di satu sisi, program ini telah berjalan secara struktural; di sisi lain, observasi tanggal 6 September 2024 menunjukkan adanya ketidaksesuaian perilaku siswa. Masih ditemukan perilaku negatif seperti keengganan mengucap salam, pasif saat doa bersama, hingga keharusan bagi guru untuk mengontrol secara memaksa atau mengingatkan siswa agar mau melaksanakan shalat berjamaah.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa habituasi di madrasah tersebut masih berada pada tahap "Habituasi Formal-Biokratis" belum sepenuhnya bermutasi menjadi "Habituasi Kesadaran-Spiritual". Nilai-nilai Islami baru operasional ketika instrumen pengawas (guru) hadir secara fisik di dekat siswa. Jika dikorelasikan dengan mekanika pembentukan karakter, realitas ini wajar terjadi karena proses adopsi nilai selalu melewati fase-fase psikologis tertentu (Agama, 2024 :24).

Shalat Berjamaah

Program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah di madrasah ini diaplikasikan sebagai instrumen dalam menunjang nilai kedisiplinan. Pengakuan Azwidah Aimi, Nur Mayra Zahra Nst, dan Qonitah Raissa Zalfa (Wawancara, Oktober 2025) senada menunjukkan bahwa dorongan utama mereka beribadah dipengaruhi oleh faktor keteladanan (*uswah hasanah*) dan kesabaran guru yang ikut turun ke lapangan.

Secara filosofis, potret ini memvalidasi tesis Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, yang menyatakan bahwa akhlak manusia bukanlah entitas statis bawaan lahir, melainkan produk dinamis yang dibentuk melalui latihan jiwa terus-menerus (*riyadhah*)

hingga melahirkan tindakan yang spontan tanpa pemikiran yang berat (Haq & Anwar, 2026).

Data yang peneliti dapatkan memberikan Kesimpulan bahwa kehadiran guru di shaf shalat bertindak sebagai *social modeling*. Karakter disiplin tidak bisa diajarkan melalui doktrin verbal-tekstual di papan tulis, melainkan harus diinduksi melalui pemandangan visual yang disaksikan siswa setiap hari. Guru yang disiplin shalat secara tidak langsung memaksa ego psikologis siswa untuk meniru (*mimicry*) tindakan tersebut hingga kelak menjadi karakter permanen (*malakah*).

Membaca Doa Sebelum Belajar

Aktivitas doa bersama dan tilawah Al-Qur'an sebelum proses belajar-mengajar, sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Eka Wati, secara teoritis merupakan bentuk penyelarasan kondisi spiritual siswa. Al-Ghazali dalam konsep *Riyadhah al-Nafs* menyebutkan bahwa melatih jiwa dengan zikir secara konsisten akan membersihkan kalbu dari distraksi duniawi (Gantara, 2022: 22).

Dalam perspektif analisis kritis peneliti, habituasi awal ini berfungsi sebagai fase *conditioning* (pengondisian). Secara psikologi pendidikan, siswa yang datang dari rumah membawa beban emosional atau distraksi negatif dari luar. Pembacaan doa dan tadarus bertindak sebagai tombol *reset* untuk menurunkan gelombang otak siswa ke frekuensi yang lebih tenang (*alfa-theta*), sehingga memicu kesiapan mental (*mental readiness*) untuk menyerap materi pelajaran ilmu umum maupun agama dengan lebih takzim (Wijaya, 2018).

Mengucap Salam dan Sopan Santun dalam Berinteraksi

Temuan menarik muncul pada aspek pembiasaan salam. Pengakuan jujur dari mayoritas siswa menyatakan bahwa pada awalnya mereka mengucapkan salam dan bersikap sopan semata-mata karena "takut ditegur" atau "diingatkan" oleh guru. Namun, seiring berjalannya waktu, tindakan itu bertransformasi menjadi kebutuhan internal yang dilakukan secara sukarela.

Peneliti menganalisis fenomena ini menggunakan kacamata sosiologis Māwardī (1996) dalam *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, bahwa tindakan etis pada mulanya sering kali terasa dipaksakan dan berat (*tashannu'*). Namun, kekuatan repetisi (pengulangan) harian mampu mengikis ego keterpaksaan tersebut hingga menjadi tindakan mekanis-otomatis yang bermartabat.

Ini membuktikan bahwa strategi habituasi guru Akidah Akhlak di MTs TPI Gunung Melayu berhasil melewati fase *compliance* (patuh karena takut sanksi) menuju fase *internalization* (patuh karena menyatu dengan sistem nilai diri).

Jumat Berkah dan Infaq Rutin

Aktivitas infaq harian/mingguan yang dipantau melalui observasi kelas bukan sekadar ritual pengumpulan uang. Merujuk pada konsep pendidikan akhlak sosial berbasis Al-Qur'an Surah Luqman ayat 17, pembiasaan mengonstruksi amal ma'ruf harus menyentuh kepekaan sosial interpersonal siswa.

Analisis kritis peneliti melihat bahwa melalui infaq rutin, guru sedang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) untuk menekan sifat egoisme, individualisme, dan materialisme akut yang jamak menjangkiti generasi Z akibat paparan media sosial. Siswa dilatih secara motorik untuk melepaskan sebagian hak miliknya demi orang lain, yang secara perlahan menumbuhkan kecerdasan emosional berupa empati (*altruisme*).

Menjaga Kebersihan dan Kerapian sebagai Bagian dari Iman

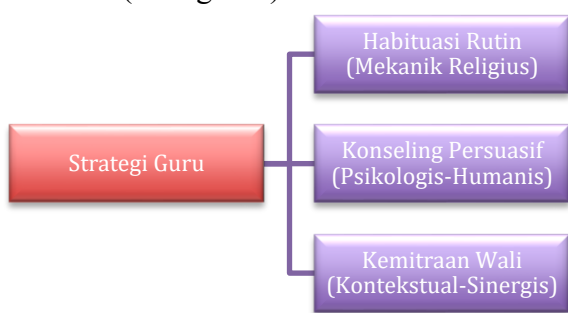
Ketika Ibu Eka Wati dan para siswa terlibat langsung membersihkan kelas, terjadi proses transfer nilai tata ruang dan tanggung jawab. Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menegaskan bahwa lingkungan fisik yang kotor akan membentuk jiwa manusia yang malas, rapuh, dan korup, sedangkan lingkungan yang bersih berbanding lurus dengan keluhuran peradaban masyarakatnya.

Secara kritis, peneliti menilai keteladanan guru dalam memegang sapu atau membuang sampah bersama siswa menghancurkan barikade feodalisme akademik (di mana guru hanya memerintah

dan siswa melayani). Imbasnya, siswa mengadopsi nilai kebersihan bukan sebagai beban instruksional, melainkan sebagai bentuk manifestasi keimanan ekologis yang fungsional.

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Siswa melalui Habituasi Islami di MTs TPI Gunung Melayu

Strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MTs TPI Gunung Melayu tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan integrasi dari tiga pilar: Pembiasaan Keagamaan Terjadwal, Pendekatan Persuasif-Konseling Individual, dan Kolaborasi Eksternal (Orang Tua).



Analisis kritis terhadap korelasi ketiga strategi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembiasaan Rutin vs Kebebasan Eksistensial: Sesuai pernyataan Ibu Eka Wati dan dikonfirmasi Kepala Madrasah, penyusunan jadwal harian keagamaan berhasil memaksa ekosistem sekolah bergerak serentak. Hasilnya terlihat pada perubahan kognitif siswa seperti Azwidah Aimi yang mengaku "lebih mikir dulu sebelum bertindak". Ini membuktikan teori Al-Ghazali bahwa perbaikan lahiriah (dzahir) melalui pembiasaan secara bertahap akan mengintervensi dan memperbaiki kondisi batiniah (batin) (Gantara, 2022).
2. Pendekatan Persuasif Empat Mata (Humanistik): Ketika terjadi deviasi (pelanggaran) akhlak, guru tidak menggunakan metode represif (hukuman fisik/mempermalukan di depan kelas), melainkan metode dialogis-persuasif. Strategi "berbicara empat mata dengan

penuh kasih sayang" merupakan implementasi cerdas dari teori strategi pembelajaran yang humanis (Sartika et al., 2025). Tindakan defensif siswa biasanya muncul jika ego mereka terluka di depan publik. Dengan pendekatan personal, guru berhasil menyentuh aspek afektif siswa (seperti testimoni Qonitah Raissa Zalfa yang menjadi lebih berhati-hati agar tidak menyakiti orang lain).

3. Kemitraan Sekolah-Rumah (Sinergitas Kontekstual): Strategi melibatkan orang tua melalui kontrak aturan Bersama, sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Puji Purwanto selaku Kepala Madrasah, merupakan kunci utama keberlanjutan akhlak. Sejalan dengan pemikiran Nasution (2024), efektivitas pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keharmonisan komponen ekosistem pendukung. Tanpa kolaborasi ini, akan terjadi "disorientasi nilai" pada diri siswa; mereka menjadi anak yang saleh di sekolah karena diawasi, namun kembali menjadi liar di rumah karena pembiaran orang tua.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs TPI Gunung Melayu

Faktor Pendukung

Keberhasilan parsial pembentukan akhlak di madrasah ini ditopang oleh variabel eksternal yang solid: kepemimpinan kepala madrasah yang suportif, kekompakan dewan guru, kesadaran kolektif sebagian wali murid, serta ketersediaan fasilitas ibadah seperti mushola.

Bila ditelaah secara mendalam menggunakan teori Ibn Khaldun (dalam Nuraini et al., 2025) ilmu dan karakter hanya akan mengkristal jika dialami dan dipraktikkan secara kolektif di dalam lingkungan sosial yang homogen (bi'ah islamiyah). Fasilitas fisik (mushola dan perpustakaan) bukan sekadar benda mati, melainkan stimulus lingkungan yang mempermudah proses repetisi akhlak berjalan tanpa kendala teknis.

Faktor Penghambat

Di balik faktor pendukung tersebut, tantangan terbesar yang dihadapi guru Akidah Akhlak adalah rendahnya motivasi internal sebagian siswa serta tarikan magnetis yang destruktif dari media sosial (khususnya TikTok) dan pergaulan bebas. Hal ini diakui secara gamblang oleh Ibu Eka Wati dalam data wawancara.

Secara kritis, peneliti menemukan adanya "Benturan Ruang Nilai" (*Clash of Value Spaces*) yang dialami oleh peserta didik:

1. Ruang Fisik (Madrasah): Mengajarkan nilai-nilai asketis, teosentris, sopan santun, ketuhanan, dan pembatasan ego melalui habituasi Islami.
2. Ruang Maya (Smartphone/TikTok): Menawarkan nilai-nilai hedonisme, narsisme, kebebasan ekspresi tanpa batas, dan budaya instan yang sering kali mendegradasi posisi hormat terhadap otoritas guru.

Merujuk pada pandangan Al-Mubarakfuri (dalam Indah dkk., 2021), pembentukan akhlak membutuhkan proses yang kontinu dan linier. Ketika siswa menghabiskan waktu 5-6 jam di madrasah dalam lingkungan yang terkontrol, namun menghabiskan 7-8 jam di rumah menatap layar *smartphone* tanpa filter etis, maka formasi akhlak yang telah dibangun di sekolah akan mudah runtuh (*dekonstruksi karakter*).

Keterbatasan waktu jam pelajaran Akidah Akhlak di kelas membuat guru tidak mungkin memantau aktivitas digital siswa secara mandiri. Oleh sebab itu, hulu dari hambatan ini bukan pada kegagalan strategi guru di sekolah, melainkan pada kelonggaran pengawasan spiritual (*spiritual monitoring*) di lingkungan keluarga pasca jam sekolah berakhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak siswa di MTs TPI Gunung Melayu dilakukan melalui lima pilar habituasi Islami, yaitu shalat berjamaah, doa dan tadarus sebelum belajar, pembiasaan salam dan sopan santun,

infaq rutin, serta menjaga kebersihan, yang secara umum berhasil mengubah perilaku siswa dari tahap keterpaksaan formal menjadi kesadaran moral spiritual. Keberhasilan program ini ditopang oleh integrasi strategi guru Akidah Akhlak yang meliputi pembiasaan keagamaan terjadwal, pendekatan persuasif-konseling humanis secara personal, serta kolaborasi sinergis dengan orang tua untuk menyelaraskan aturan di sekolah dan di rumah. Adapun faktor pendukung utama dalam strategi ini adalah keteladanan (*uswah hasanah*) dewan guru, dukungan kepala madrasah, dan ketersediaan sarana ibadah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat terbesarnya bersumber dari rendahnya motivasi internal sebagian siswa serta adanya benturan ruang nilai antara disiplin asketis madrasah dengan paparan arus hedonisme dan budaya instan dari media sosial seperti TikTok melalui penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol pasca jam sekolah berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, P. T. A. B. L. D. D. K. (2024). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Aktualisasi Habituasi Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Cpns)*. Kemenag.
- Anisah, & Suharto, A. W. B. (2025). Aksiologi Ilmu Dalam Filsafat Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Nusantara Raya*, 4(1).
- D. Nurmala, D. D. (2024). Wawancara Dan Observasi. In *Pembangunan Dam* (Number July).
- Gantara, O. (2022). *Pensucian Jiwa : Kajian Antara Zikir Menurut Al-Ghazali Dan Meditasi Menurut Mahasi Sayadaw*. Uin Raden Intan Lampung.
- Haq, F. I., & Anwar, S. (2026). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al- Akhlak Wa Tathir Al-A'raq. *Jurnal Pai*, 5(1), 116–125.
- Indah, I., Robiansyah, F., & Darmawan. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 155–168.
- Indonesia, R. (2005). *Presiden Republik Indonesia*. (2).
- Kisnawati, Sumardi, L., & Kurniawansyah, E. (2026). Upaya Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Mtsn 2 Sumbawa Barat. *Empiricism Journal*, 7(1), 157–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/Cg65dd49> Copyright©
- Māwardī, ‘alī Ibn Muḥammad. (1996). *The Ordinances Of Government* (W. H. Wahba, Ed.; Cetakan UI). Center For Muslim Contribution To Civilization.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publication.
- Nasution, A. F., Mnr, I., Najah, N., Fitria, S., Solehatun, S., & Lubis, Z. (2024). Pendekatan Sistem Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi*, 9(2).
- Nuraini, V., Mahani, A. T., Fitria, A., & Nasrullah, A. (2025). Membangun Generasi Berperadaban Islami Yang Berkarakter Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(3), 41274–41280.
- Rini, A. A., Syarifunddin, D., & Terbuka, U. (2025). Peran Aktif Orang Tua Dalam Pembentukan Emosi Sosial Anak Melalui Pengawasan Penggunaan Gawai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21760–21768.
- Sari, M., Mellya, S., Rahmatika, K., Nopesi, N., & Hasana, U. (2025). Dampak Menurunnya Adab Siswa Terhadap Guru: Krisis Moral Dalam Dunia Pendidikan. *Invention: Journal Research And Education Studies*, 6(3). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5752121>
- Sartika, M., Hartono, M. O., & Yarni, L. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Invention: Journal Research And Education Studies*, 6(3), 613–627. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Number January).
- Taufiq, A. (N.D.). Hakikat Pendidikan Di Sekolah Dasar. In *Modul* (Edisi 2, Pp. 1–36). Universitas Terbuka.
- Ulfah, Arifudin, O., & Kartika, I. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (Jaa)*, 2(1), 1–9.
- Wijaya, H. (2018). *Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini*. Research Gate. https://www.researchgate.net/publication/323114055_Pendidikan_Neurosains_Dan_Implikasinya_Dalam_Pendidikan_Masa_Kini